

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
2026-05-31	2026-06-19	2026-06-23
DOI: <a href="https://doi.org/10.58518/pasir">10.58518/pasir</a>		

## FENOMENA TERBELAHNYA LAUT DALAM QS THAHA AYAT 77: ANALISIS TAFSIR WAHBAH AL-ZUHAILI DENGAN PENDEKATAN SAINS MARITIM

Nuzulul Afillah, Muhibatul Karimah, Fithrotin, Ahmad Fauzul Adlim

<sup>1</sup>Institusi/Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, <sup>2</sup>Institusi/Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, <sup>3</sup>Institusi/Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, <sup>4</sup>UPT SMPN 11 Gresik

E-mail: <sup>1</sup>[nuzululafillah@gmail.com](mailto:nuzululafillah@gmail.com) <sup>2</sup>[ummuiqdam19@gmail.com](mailto:ummuiqdam19@gmail.com), <sup>3</sup>[fithrotin@iai-tabah.ac.id](mailto:fithrotin@iai-tabah.ac.id) <sup>4</sup>[afaadlim@gmail.com](mailto:afaadlim@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena terbelahnya laut dalam QS. Tāhā ayat 77 berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr serta mengkaji relevansinya dengan perspektif sains maritim modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tahlili. Data utama diperoleh dari Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili, sedangkan data pendukung berasal dari literatur tafsir klasik dan penelitian ilmiah mengenai fenomena oseanografi dan meteorologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahbah al-Zuhaili memandang peristiwa terbelahnya laut sebagai mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa untuk menyelamatkan Bani Israil dari kejaran Fir'aun. Dalam penafsirannya, Wahbah al-Zuhaili tidak menafikan adanya sebab-sebab alamiah yang berada dalam ketentuan Allah, seperti pengaruh angin yang menyebabkan terbentuknya jalur kering di tengah laut. Temuan sains maritim modern menunjukkan bahwa fenomena wind setdown, pasang surut, dan dinamika hidrodinamika perairan dapat menghasilkan kondisi yang memungkinkan terbentuknya daratan sementara di wilayah perairan dangkal. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa penjelasan ilmiah tidak bertentangan dengan konsep mukjizat, melainkan dapat dipahami sebagai bagian dari sunnatullah yang digunakan Allah dalam mewujudkan kehendak-Nya.

**Kata Kunci:** Tafsir QS Thaha 77, Kisah Laut Merah, Tenggelamnya Firaun, Sains Modern.

**Abstract:** The purpose of this study is to integrate the interpretation approaches of various scholars and involve scientific perspectives related to the phenomenon. This study uses the Tafsir Tahlili method, namely an in-depth analysis of Surah Tāhā verse 77 including an explanation of various aspects of this verse, including the meaning of the words, historical context, and messages that can be taken from it. Surah Thaha verse 77 teaches belief in God's command, tawakkal, and steadfastness. The commentators agree that God ordered the Prophet Moses to strike the sea with a stick so that a dry path was formed. This incident confirms God's justice towards the wrongdoers and that God never breaks His promises. Rebekah Garratt and Rikesh



*Kunverji try to understand the miracle from a scientific perspective and the natural conditions at that time. They analyze that meteorological phenomena actually triggered the parting of the Red Sea by the Prophet Moses.*

**Keywords:** *Tafsir QS Thaha 77, The Story of the Red Sea, the Sinking of Fir'aun, Wahbah al-Zuhail's Perspective, Modern Science.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/pasir/index>

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga memuat berbagai kisah historis yang sarat dengan nilai teologis, moral, dan intelektual.<sup>1</sup> Salah satu kisah yang paling banyak mendapatkan perhatian adalah peristiwa penyelamatan Nabi Musa dan Bani Israil dari kejaran Fir'aun melalui fenomena terbelahnya laut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Tāhā ayat 77. Peristiwa tersebut selama berabad-abad dipahami sebagai mukjizat besar yang menunjukkan kekuasaan Allah sekaligus menjadi simbol kemenangan kebenaran atas kezaliman.<sup>2</sup> Menariknya, kisah ini tidak hanya menjadi objek kajian keagamaan, tetapi juga menarik perhatian para sejarawan, arkeolog, ahli geografi, dan ilmuwan modern yang berusaha memahami dimensi historis maupun fenomenologis yang melatarinya. Posisi kisah ini yang berada di persimpangan antara keyakinan keagamaan dan penjelasan ilmiah menjadikannya salah satu narasi Al-Qur'an yang terus relevan untuk dikaji secara multidisipliner, khususnya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang semakin mendorong dialog antara agama dan sains.<sup>3</sup>

Dalam tradisi tafsir Islam, QS. Tāhā ayat 77 telah ditafsirkan oleh berbagai mufasssir dengan pendekatan yang beragam sesuai dengan corak keilmuan dan konteks zamannya. Mufasssir klasik seperti Ibnu Katsir dan Ath-Thabari lebih menekankan aspek riwayat, kronologi peristiwa, serta keterangan yang berasal dari hadis dan atsar sahabat mengenai perjalanan Nabi Musa dan Bani Israil. Penafsiran tersebut berupaya mempertahankan otentisitas narasi Al-Qur'an melalui pendekatan bil ma'tsur yang menempatkan sumber-sumber tradisional sebagai landasan utama penjelasan ayat. Di sisi lain, perkembangan studi tafsir pada era modern melahirkan pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif.<sup>4</sup> Mufasssir kontemporer mulai berupaya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat modern. Pergeseran orientasi ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi menjelaskan makna teks, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun dialog antara

<sup>1</sup> A I Harmashi, "Applying Quranic Guidance in Improving the Quality of Education and Curriculum," *Quranica* 12, no. 1 Special Issue 4 (2020): 268–308, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85217004637&partnerID=40&md5=90f5657f1bb5ff27c28c30bc0e850d43>.

<sup>2</sup> G Braulik, "Faith and trust in the founding history of Israel: On the theological use of aman hifil in the Torah (Part II)," *Freiburger Zeitschrift für Philosophie und Theologie* 68, no. 2 (2021): 537–61, <https://doi.org/10.5169/seals-1047459>.

<sup>3</sup> E M Lazzari, *Miracles in Said Nursi and Thomas Aquinas: Non-Noninterventionist Approaches to Divine Action and the Sciences*, *Miracles in Said Nursi and Thomas Aquinas: Non-Noninterventionist Approaches to Divine Action and the Sciences* (Department of Catholic Studies, Duquesne University, United States: Taylor and Francis, 2024), <https://doi.org/10.4324/9781003562177>.

<sup>4</sup> M A Çalgan, "Ibn Kathir's hadith commentary method and text criticism in tafseer Al-Quran Al-azeem," *Cumhuriyet Dental Journal* 24, no. 1 (2020): 97–118, <https://doi.org/10.18505/cuid.674002>.

wahyu dan perkembangan pengetahuan manusia yang terus berkembang dari masa ke masa.<sup>5</sup>

Di antara mufassir kontemporer yang memberikan perhatian terhadap integrasi antara teks Al-Qur'an dan realitas modern adalah Wahbah al-Zuhaili melalui karya monumentalnya, Al-Tafsir al-Munir. Tafsir ini dikenal memiliki karakter moderat karena memadukan pendekatan linguistik, historis, fikih, dan sosial dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>6</sup> Ketika menafsirkan QS. *Ṭāhā* ayat 77, Wahbah al-Zuhaili tidak hanya menjelaskan aspek mukjizat yang terkandung dalam peristiwa terbelahnya laut, tetapi juga menyoroti hikmah, nilai keimanan, dan relevansi peristiwa tersebut bagi kehidupan manusia. Pendekatan yang digunakannya menunjukkan kecenderungan untuk melihat hubungan antara kehendak Allah dan mekanisme alam yang menjadi sarana terjadinya suatu peristiwa. Oleh karena itu, penafsiran Wahbah al-Zuhaili memiliki posisi penting dalam kajian tafsir kontemporer karena membuka ruang dialog yang lebih luas antara keyakinan keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengurangi dimensi sakral mukjizat yang dijelaskan Al-Qur'an.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan modern, berbagai penelitian ilmiah mencoba memberikan penjelasan mengenai kemungkinan mekanisme alam yang berkaitan dengan fenomena terbelahnya laut. Kajian oseanografi, klimatologi, dan meteorologi menunjukkan bahwa kombinasi angin berkecepatan tinggi, pasang surut, karakteristik topografi perairan, serta fenomena hidrodinamika tertentu dapat menghasilkan kondisi yang memungkinkan terbentuknya jalur daratan sementara pada wilayah laut dangkal. Penelitian yang dilakukan oleh Carl Drews dan sejumlah ilmuwan lainnya melalui simulasi komputer menunjukkan bahwa fenomena *wind setdown* berpotensi menyebabkan air laut terdorong ke satu arah sehingga menciptakan jalur kering yang dapat dilalui manusia dalam waktu tertentu.<sup>7</sup> Temuan-temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk meniadakan unsur mukjizat, melainkan berusaha menjelaskan kemungkinan proses alam yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung. Dengan demikian, perkembangan sains maritim modern telah membuka perspektif baru dalam memahami narasi Al-Qur'an yang selama ini lebih banyak dibahas dalam kerangka teologis dan historis.

<sup>5</sup> N Azlan, M Z Mohd Yusoff, and S B Ariffin, "TOWARDS A HOLISTIC FRAMEWORK FOR SCIENTIFIC EXEGESIS: A COMPARATIVE METHODOLOGICAL STUDY OF ELMALILI M. HAMDI YAZIR AND TANTAWI JAWHARI," *Australian Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.55831/ajis.v11i2.1123>.

<sup>6</sup> Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 261–74, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.100>.

<sup>7</sup> Carl Drews and Weiqing Han, "Dynamics of Wind Setdown at Suez and the Eastern Nile Delta," *PLoS ONE* 5, no. 8 (2010): 1–14, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0012481>.



Meskipun kajian mengenai kisah Nabi Musa telah berkembang cukup luas, terdapat kecenderungan bahwa penelitian terdahulu masih berjalan secara terpisah antara studi tafsir dan studi ilmiah. Sebagian penelitian berfokus pada analisis makna ayat, sejarah Bani Israil, dan aspek teologis mukjizat, sementara penelitian lain lebih menekankan simulasi ilmiah mengenai kemungkinan terjadinya fenomena pembelahan laut. Akibatnya, hubungan antara penafsiran mufassir kontemporer dengan temuan-temuan sains modern belum memperoleh perhatian yang memadai. Bahkan dalam kajian-kajian yang membahas Wahbah al-Zuhaili, fokus penelitian umumnya masih berkisar pada metode penafsiran, corak fikih, atau pendekatan sosial yang digunakannya. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap QS. Tāhā ayat 77 dapat dibaca dalam perspektif sains maritim modern masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang akademik yang penting untuk diisi melalui penelitian yang lebih integratif dan komprehensif.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan akademik pada minimnya kajian yang menghubungkan tafsir kontemporer dengan temuan ilmiah maritim dalam pembahasan fenomena terbelahnya laut. Sebagian besar penelitian hanya berhenti pada penjelasan normatif mengenai mukjizat atau sebaliknya terlalu menekankan aspek saintifik tanpa mempertimbangkan kerangka teologis yang menjadi landasan utama teks Al-Qur'an. Padahal, perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer menuntut pendekatan yang mampu menjembatani dua wilayah pengetahuan tersebut secara proporsional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan penafsiran Wahbah al-Zuhaili sebagai titik temu antara kajian tafsir dan sains maritim. Pendekatan semacam ini penting dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap ayat, sekaligus menunjukkan bahwa dialog antara agama dan sains dapat dilakukan secara konstruktif tanpa harus menempatkan keduanya dalam posisi yang saling bertentangan.

Atas dasar itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan analisis tafsir Wahbah al-Zuhaili terhadap QS. Tāhā ayat 77 dengan perspektif sains maritim modern yang menjelaskan fenomena pembelahan laut melalui pendekatan oseanografi dan meteorologi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan tafsir dan sains sebagai dua kajian yang berdiri sendiri, penelitian ini berusaha mempertemukan keduanya dalam satu kerangka analisis yang saling melengkapi. Dengan menggunakan metode tafsir tahlili dan pendekatan kepustakaan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana Wahbah al-Zuhaili menafsirkan fenomena terbelahnya laut dalam QS. Tāhā ayat 77 dan bagaimana relevansi penafsiran tersebut dengan temuan-temuan sains maritim modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir kontemporer,

memperluas model integrasi ilmu dalam kajian Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek utama penelitian adalah QS. Tāhā ayat 77 yang dikaji melalui penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munīr*. Sumber data primer penelitian berupa kitab *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik, artikel ilmiah, jurnal oseanografi, meteorologi, dan kajian sejarah yang berkaitan dengan fenomena terbelahnya laut.

Pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat secara mendalam melalui analisis aspek kebahasaan, konteks ayat, munasabah, serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan kajian tafsir dan sains maritim untuk memahami fenomena yang dijelaskan dalam ayat secara lebih komprehensif.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap QS. Tāhā ayat 77. Kedua, membandingkan hasil penafsiran tersebut dengan pandangan mufassir lain sebagai data pendukung. Ketiga, mengkaji relevansi penafsiran tersebut dengan teori dan temuan ilmiah mengenai fenomena hidrodinamika, *wind setdown*, pasang surut, serta dinamika perairan yang berpotensi menjelaskan terbentuknya jalur daratan sementara di wilayah laut dangkal. Melalui langkah tersebut, penelitian berupaya menunjukkan hubungan antara pemahaman keagamaan dan penjelasan ilmiah terhadap fenomena terbelahnya laut.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam surat Thaha ayat 77 munasabah yang bisa diambil adalah ketaatan nabi Musa kepada perintah Allah ta'ala, dan kepercayaan akan janji Allah bahwa barang siapa yang bertaqwa akan diberikan kemenangan. Rasulullah menjelaskan keutamaan orang yg menghabiskan seluruh waktunya di jalan Allah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ انْقَطَعَ إِلَى اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ كُلَّ مَوْنَةٍ، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ،  
وَمَنْ انْقَطَعَ إِلَى الدُّنْيَا وَكَلَّهَ إِلَيْهَا

Rasulullah Saw pernah bersabda: *Barang siapa yang menghabiskan seluruh waktunya untuk Allah, maka Allah akan memberinya kecukupan dari semua biaya dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang menghabiskan seluruh waktunya untuk dunia, maka Allah menjadikan dunia menguasai dirinya* (HR. Abi Hatim).

## Tafsir Qs Thaha Ayat 77 Perspektif Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam Al-Din Al-fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' Al-Bushrah Al-Dimasyq (Muhammad Husein Adz-Dzahabi: 1985). Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra pada tahun 700H/1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat predikat "Al-Bushrawi"(orang bashrah) (Manna Khalil Al-Qaththan: 1996), pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373M pada hari kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia (Nur Faizin Maswan: 2012).

Mufassir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah Ta'ala memberitahukan dalam firman-Nya bahwa Dia telah memerintahkan Musa pada saat Fir'aun menolak untuk mengirimkan Bani Israil bersamanya untuk bisa pergi pada malam hari bersama mereka serta pergi dengan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Allah telah menguraikan masalah ini selain di dalam surat yang mulia ini. Yaitu bahwa Musa ketika keluar bersama Bani Israil, ketika pada pagi itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang berada di Mesir.

Maka Fir'aun pun sangat marah, lalu dia mengirim beberapa orang pengumpul ke beberapa daerah, yakni yang mengumpulkan bala tentara dari seluruh daerah dan wilayahnya, seraya mengatakan: "Orang-orang itu berjumlah tidak banyak, dan sesungguhnya mereka benar-benar telah membuat kita marah." Kemudian, setelah dia berhasil mengumpulkan bala tentaranya, dia meminta bala tentaranya diberangkatkan untuk mencari mereka;, lalu bala tentaranya itu menyusul mereka pada pagi hari.

فَلَمَّا تَرَأَ الْجَمْعَانَ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ

"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

"Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". (Asy-Syu'ara : 61-62).<sup>8</sup>

## Perspektif Tafsir At-Thabari

Nama lengkap ath-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Galib ath-Thabari al-Amuli, Beliau lahir di kota amul ibukota Tabaristan, iran, (Mustafa as-Sawi), pada akhir tahun 224 H/ 829 M 225 H/ 840 M, Sejak usia tujuh tahun ath-Thabari sudah hafal al-Qur'an, kemudian saat berusia delapan tahun beliau menjadi imam shalat dan usia sembilan tahun telah menulis hadits-hadits nabi SAW. Dalam Tafsir At-Thabari, firman-Nya Ta-Ha : 77

فَأَضْرَبَ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تُخْشَىٰ

<sup>8</sup> M.Abdul Ghoffar and Abdurrahim Mu'thi, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)," *Tafsir*, 2003, 367.

maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".Maksudnya adalah Musa AS membuat jalan yang kering di lautan.

Lafazh. أَيْبَسُ dijamakkan menjadi أَيَّاسٌ . Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Muharnmad bin Amr menceritakan kepadaku ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najrlu dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَا بَيْتَا ia berkata Maksudnya adalah yang kering".

Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama. Firman-Nya لَا تَخَفْ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى

"Kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah tahtt (akan tenggelam). " Maksudnya adalah jangan kau khawatir terhadap Fir'aun dan bala tentaranya akan dapat mengejarmu dan jangan pula kau takut tenggelam di dalam lautan yang ada di hadapanmu.<sup>9</sup>

### **Terbelahnya Laut Merah dalam Tafsir Wahbah Az-Zuhaili**

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh ulama kontemporer, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke - 20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur (Lisa Rahayu: 2010).

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Dilahirkan disuatu perkampungan yang bernama Dair 'Athiyah, salah satu arah menuju Damaskus. Pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi atau bertepatan dengan tahun 1351 Hijriyah, ia dilahirkan oleh seorang wanita pilihan Allah SWT yang menjadi ibunya bernama Hj. Fatimah binti Musthafa Sa'dah, sedangkan ayahnya adalah H.Musthafa Az-Zuhaili yang merupakan seorang yang terkenal keshalehan dan ketakwaannya serta hafidz al-Qur'an, orang yang biasa saja, bukan dari kalangan ilmuan, ulama, ataupun cendikiawan akan tetapi ayah beliau adalah seorang petani<sup>10</sup>.

Ketika menuntut ilmu di al-Azhar, al-Zuhaylî juga belajar ilmu hukum di

<sup>9</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "Tafsir Thabari Jilid 17," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

<sup>10</sup> Carol Yoon, "Bab II Biografi Wahbah Zuhaili," *Uin Suska Riau*, 2014, 11–23.

Universitas ‘Ayn Syams di Kairo, Mesir, di mana ia mendapat gelar BA (bachelors/bakaloriat) dengan predikat magna cum laude (jayyid) pada tahun 1957. Pada tahun 1959, ia memperoleh gelar Master dalam ilmu hukum dari Sekolah Tinggi Ilmu Hukum, Universitas Kairo. Kemudian, pada tahun 1963, ia memperoleh gelar doktor dengan nilai tertinggi dalam Ilmu Hukum dengan konsentrasi hukum Islam (Islamic Shari‘a) dengan disertasi yang berjudul *Atsar al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmi: Dirāsah Muqāranah bayn al-Mazāhib al-Tsamaniyah wa al-Qanun al-Dauli al-‘Am*” (Pengaruh Perang Terhadap Fiqh Islam: Sebuah Studi Perbandingan yang Mencakup Mazhab Delapan dari Hukum Islam dan Hukum International yang Sekuler) <sup>11</sup>.

Tafsir ini diberi judul *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, yang terdiri dari 17 jilid, 8000 halaman dan diterbitkan oleh Dār al-Fikr al-Mu‘ashir, Beirut (Libanon). Dicitak untuk pertama kali pada tahun 1991, kitab ini termasuk ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting yang luas. Kelihatannya di antara motif utama al-Zuhaylī dalam menulis karya monumental ini adalah kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qur’an itu sendiri. Hal ini ia tunjukkan terutama pada bagian muqaddimah tafsirnya-dengan menegaskan bahwa al-Qur’an sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna yang dapat memberikan inspirasi dalam berbagai hal. Sebagai rujukan utama, al-Qur’an tidak pernah kering informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, sehingga al-Zuhaylī mengakui bahwa ia banyak menulis tentang al-Qur’an dan jumlahnya hingga seratusan. Menurutnya, al-Qur’an memiliki ikatan yang sangat erat dengan kebutuhan hidup modern dan tuntutan kebudayaan serta pendidikan (Wahbah al-Zuhaylī:1991)

Beliau dipanggil Oleh Allah Subhanahu Wata’ala hari Sabtu (08/08/2015) sore waktu setempat.tutup usia dalam usianya yang ke-83 (1932-2015).Kabar ini langsung dari murid beliau dan dari putranya, Syaikh Usamah, serta dari para ulama Damaskus.<sup>12</sup>

Dalam kitab Tafsir Al-Munir menafsirkan ketika Fir'aun tidak mau membiarkan Bani Isra'il pergi bersama Musa, Allah memerintahkan Musa untuk membawa mereka pada malam hari dan menyelamatkan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Kami perintahkan dia agar membuat jalan yang kering di tengah Laut Merah-hal tersebut karena Allah SWT membuat kering jalan tersebut hingga tidak ada air dan lumpur di sana-Kami jadikan dia merasa aman dan selamat, lalu Kami katakan kepadanya, "Kamu dalam kondisi aman. janganlah kamu dan kaummu takut akan tersusul oleh Fir'aun dan kaumnya. Kamu pun tidak akan merasa khawatir kaummu akan tenggelam di laut, atau

<sup>11</sup> Ummul Aiman, “METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLĪ: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 1–21, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.

<sup>12</sup> Mengenal Wahbah et al., “Bab 2 Mengenal Wahbah Al-Zuhailī Dan Tafsīr Al-Munīr 1.1,” 2010, 10–19.

kamu tidak akan takut tersusul oleh Fir'aun serta tidak takut kaummu akan tenggelam di dalam air. Penggunaan kata بِعِبَادِي para hamba-Ku, untuk Bani Isra'il, menunjukkan perhatian Allah terhadap mereka dan bahwa ketika itu mereka adalah orang-orang saleh. Kalimat itu juga untuk mengisyaratkan buruknya perbuatan Fir'aun yang mengusir dan menzalimi mereka.

Kemudian munasabah pada surat Thahaa ayat 78

فَأْتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ

*“Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.”*

Fir'aun membawa bala tentaranya mengejar Bani Isra'il. Fir'aun dan semua bala tentaranya tersebut tenggelam di laut. Kata غَشِيَهُمْ di atas diulang untuk menunjukkan makna kedahsyatan dan keluarbiasaan.

Adapun keterlibatan Fir'aun yang licik dan cerdas dalam mengikuti Nabi Musa adalah karena dia memerintahkan bala tentaranya yang terdepan untuk masuk ke jalan yang ada di laut tersebut. Mereka lalu masuk ke jalan di laut itu dan mereka pun tidak tenggelam, maka Fir'aun mengira akan selamat. Ketika mereka semua, termasuk Fir'aun, masuk ke jalan di laut itu, Allah menenggelamkan mereka semua.

Dalam surat Ta-Ha ayat 79

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنَ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ

*“Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.”*. Fir'aun menyesatkan kaumnya dari jalan yang benar dan dia tidak memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan keselamatan ketika dia membawa mereka melewati jalan yang dilalui oleh Bani Isra'il di tengah laut.

Ayat-ayat di atas menunjukkan Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum berikut:

1. Allah SWT memberi anugerah kepada Bani Isra'il dengan menyelamatkan mereka dari kezaliman Fir'aun dan kaumnya. Allah mewahyukan kepada Nabi Musa untuk membuat sebuah jalan yang kering, tanpa lumpur dan air; di tengah laut. Yaitu dengan memukulkan tongkatnya pada laut tersebut lalu laut itu terbelah dan menjadi kering karena berbagai sebab yang telah Allah siapkan, seperti dengan adanya angin. Nabi Musa tidak khawatir akan tersusul oleh Fir'aun dan tentaranya, juga tidak takut akan tenggelam di dalam laut.
2. Fir'aun ikut masuk ke laut setelah mengutus satu kelompok dari bala tentaranya untuk menyusul Bani Isra'il. Ketika dia melihattidakterjadi apa-apa pada mereka, maka dia



memerintahkan seluruh bala tentaranya untuk melanjutkan perjalanan di bawah pimpinannya ke dalam laut. Fira'un bersama bala tentaranya berusaha menyusul Bani Isra'il, kemudian air laut menenggelamkan mereka semua dan tidak ada seorang pun yang selamat.

3. Fir'aun membawa kesialan bagi dirinya dan kaumnya karena dia menyesatkan mereka dari jalan yang benar dan tidak memberi petunjuk kepada kebaikan dan keselamatan. Karena dia memperkirakan bahwa Nabi Musa bersama orang-orang yang bersamanya tidak akan lepas darinya karena di hadapan mereka terdapat laut. termasuk mukjizat dan tanda kekuasaan Allah yang terbesar. Ketika Fir'aun datang dan melihat ada jalan-jalan yang kering di laut dan dia melihat air berdiri tegak, dia mengira bahwa hal tersebut terjadi karena wibawanya sehingga dia dan para pengikutnya masuk ke dalamnya, namun kemudian air laut menyatu dan menimpa mereka. Semua ini memerlukan adanya keimanan kepada kekuasaan Allah.
4. Allah telah melimpahkan banyak nikmat kepada Bani Isra'il. Di dalam ayat al-Israa': 77-82 disebutkan tiga bentuk nikmat yang dilimpahkan kepada mereka, yaitu diselamatkan dari para pengikut Fir'aun, Allah membuat perjanjian dengan mereka untuk bermunajat di sebelah kanan Gunung Thur dan diturunkan al-manna dan salwa sebagai makanan untuk mereka ketika mereka tersesat.

Allah ta'aala berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 57

وَوَلَلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”.*

5. Kenikmatan harus dijaga dan disyukuri. Allah telah memudahkan bagi para hamba-Nya untuk dapat makan dari berbagai macam rezeki yang baik, halal dan nikmat. Dan kewajiban para hamba hanyalah menjaga nikmat tersebut, sehingga mereka tidak mengambil melebihi kebutuhannya. Para hamba juga wajib mensyukurinya, sehingga nikmat tersebut tidak membuat mereka bersikap boros, sombong dan melakukan kemaksiatan karena semua ini adalah kezaliman, yang artinya melampaui batas sehingga melakukan perkara yang tidak diperbolehkan.
6. Mengingkari nikmat Allah mengakibatkan turunya murka. Barangsiapa terkena murka, hukuman, dan siksa Allah maka dia telah sengsara, celaka dan terjerumus ke dalam haawiyah, yaitu dasar jurang neraka.
7. Allah selamanya Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dari kesyirikan, kekafiran, dan kemaksiatan, juga beriman ke-pada-Nya, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir, serta beramal saleh dengan



menunaikan ibadah-ibadah fardhu, melakukan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, kemudian teguh dalam keimanan hingga ajal menjemput<sup>13</sup>

### **Perbedaan Mufassir Klasik, Abad Pertengahan, dan Kontemporer dalam Penafsiran Qs Thaha Ayat 77**

Mufassir Klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir berisi Penjelasan lebih literal berdasarkan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabiin, fokus pada narasi sejarah dengan menyampaikan kisah Nabi Musa secara rinci, termasuk peristiwa keluarnya Bani Israil dari Mesir dan kemarahan Fir'aun, penafsiran didasarkan pada keaslian sumber, dengan sering mengutip riwayat langsung dari generasi awal Islam. Fokusnya adalah Kronologi dan penggambaran peristiwa.<sup>14</sup>

Mufassir Abad Pertengahan seperti Tafsir At-Thabari memadukan metode riwayat dengan analisis linguistik dan filologi, menggali makna kosa kata tertentu, seperti istilah "يبساً" yang ditafsirkan sebagai "kering." melibatkan diskusi dari berbagai pendapat ulama dan ahli tafsir sebelumnya, serta menyertakan rantai periwayatan secara terperinci. Fokusnya adalah pemahaman mendalam terhadap bahasa Al-Qur'an dan validitas sanad riwayat.

Mufassir Kontemporer seperti Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, mengintegrasikan konteks historis dengan isu-isu modern, seperti penekanan pada kebesaran Allah dan perhatian terhadap keselamatan manusia, menganalisis pesan moral dan relevansi ayat dalam kehidupan kontemporer, seperti pentingnya keimanan kepada Allah dalam menghadapi ketakutan, penafsiran bersifat lebih tematik dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan modern, spiritualitas, dan pengajaran nilai-nilai universal. Fokusnya adalah relevansi dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

### **Perspektif Ilmiah Fenomena Pembelahan Laut Merah Oleh Nabi Musa**

Laut Merah adalah sebuah teluk besar di sebelah Barat Jazirah Arab yang memisahkan benua Asia dan Afrika. Secara geografis, Laut Merah terletak di negara Mesir, Sudan, Arab Saudi, Yaman, Yordania, Eritrea, dan Palestina. Laut Merah juga seringkali disebut dengan Laut Teberau. Laut Merah membentang sekitar 1.930 kilometer ke arah Tenggara dari terusan Suez, Mesir hingga Selat Bab el-Mandeb yang menghubungkan dengan Teluk Aden dan kemudian dengan Laut Arab.

<sup>13</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *TAFSIR\_AL\_MUNIR\_8 (Al-Lsraa' - Thaahaa) Juz 15 & 16 (GEMA INSANI, n.d.)*.

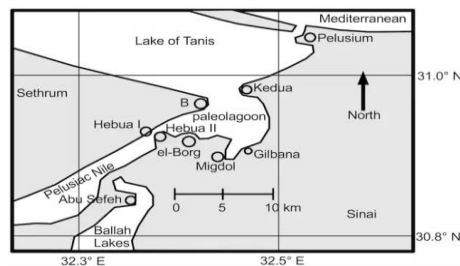
<sup>14</sup>

Kedalaman Laut Merah mencapai 3.040 meter dengan luas sekitar 450 ribu kilometer persegi. Laut Merah memiliki air laut terpanas dan paling asin di dunia. Biasanya, warna air Laut Merah adalah biru kehijauan. Namun, di Laut Merah terdapat alga *Trichodesmium erythraeum* yang melimpah. Alga ini setelah mati, mengubah warna Laut Merah menjadi coklat kemerahan. Itulah mengapa disebut Laut Merah. (Ryan, W. B. F., & Schreiber, B. C: 2022)

Sekelompok ilmuwan dari University of Leicester, Inggris, Rebekah Garratt dan Rikesh Kunverji mencoba memahami keajaiban tersebut dengan cara berbeda. Mereka mencoba mendudukan peristiwa tersebut dari kaca mata ilmiah dan kondisi alam saat itu. Dalam laporan berjudul "How did God part the Red Sea?" keduanya mengungkap, ada empat kejadian alam yang memungkinkan Laut Merah terbelah. Keempat kejadian alam itu, yaitu gelombang negatif, angin timur, gelombang pasang surut, dan gelombang Rossby. Kombinasi keempat faktor tersebut berjalan dengan sempurna sehingga laut menjadi terbelah yang memungkinkan Nabi Musa dan pengikutnya menyeberangi lautan tanpa basah terkena air laut

Mereka menganalisis, fenomena meteorologi justru menjadi pemicu terjadinya keempat kondisi tersebut. Kondisi itu menyebabkan rangkaian kejadian kacau yang berujung pada fenomena ekstrem. Angin menjadi pemicu utama laut terbelah. Fenomena yang mereka sebut wind setback itu adalah momen saat angin yang sangat kuat bertiup terus-menerus sehingga bisa menurunkan permukaan air di suatu area sekaligus. Tiupan itu membuat air menumpuk melawan angin, "Kondisi itu telah banyak didokumentasikan, termasuk di delta Sungai Nil pada abad ke-19 ketika angin kencang mendorong air setinggi sekitar lima kaki dan membuka sebuah lahan kering," kata mereka. (Garratt, R., & Kunverji, R: 2023).

Peta yang diterbitkan Hoffmeier adalah gambaran Delta Nil Timur pada masa 1250 SM. Berdasarkan peta tersebut, Musa dan bangsa Israel kemungkinan menyeberang dari titik B ke kedua, ketika air menumpuk di Danau Tanis sehingga terbentuk sebuah jembatan darat sepanjang tiga hingga empat kilometer di antara dua titik tersebut. (Stanley DJ, etc: 1996)



Artinya, peristiwa terbelahnya laut tidak benar-benar terjadi di Laut Merah, yang saat ini digambarkan sebagai perairan sempit dan panjang mengalir antara Arab Saudi di sebelah timur serta Mesir dan Sudan di sebelah barat. Melainkan terjadi di Danau

Tanis atau yang dalam sejarah bangsa Israel dikenal sebagai Laut Teberau.<sup>15</sup> “Danau Tanis adalah laguna payau yang dangkal, dan itu adalah habitat ideal bagi buluh papyrus,” kata Drews. “Jadi jika kamu ingin menemukan Laut Teberau, itu masih ada di Danau Tanis.” Proses terbelahnya laut. Lebih lanjut Drews mengatakan bahwa alih-alih terbelah menjadi dua, peristiwa exodus itu lebih ditengarai oleh faktor cuaca. Artinya, secara harfiah Nabi Musa tidak benar-benar membelah Laut Merah.

Dalam kitab bangsa Israel diceritakan bahwa saat Musa membelah lautan, dia mengulurkan tangannya ke atas, dan Tuhan meniupkan angin timur sangat kencang sepanjang malam sehingga membuat laut menjadi daratan kering, dan air terbagi dua. Menurut Drews, peristiwa atmosfer adalah hal yang paling mungkin terjadi kendati dibutuhkan angin yang sangat kencang untuk membelah air. Ia lantas berhipotesis, kemungkinan air pantai bisa terbelah ketika terjadi fenomena yang disebut “angin terbenam.” Ini terjadi tatkala angin kencang dengan kekuatan kurang lebih 96 km/jam mendorong air pantai dan menciptakan gelombang badai di satu lokasi. Sedangkan perairan timur dari arah datangnya air bergerak menjauh. Akibatnya, air terbelah menjadi dua dan menciptakan daratan kering untuk beberapa waktu.

Drews mengatakan, fenomena seperti ini sebenarnya lazim terjadi di zaman modern dan beruntung sejauh ini tidak pernah melukai orang. Hanya saja, saat itu terjadi, air laut akan benar-benar kering. “Jadi air ini mengalir dari satu sisi tubuh ke sisi lainnya dan meninggalkan tempat yang kering,” katanya. Berdasarkan hipotesis tersebut, Drews menyimpulkan bahwa Musa bersama rombongannya berhasil lolos dari kejaran pasukan Mesir dengan cara menyeberangi perairan yang telah terbelah angin kencang. Mereka berjalan dalam waktu 4 jam untuk menyeberangi laut kering yang membentang sepanjang 3 hingga 4 kilometer dan lebar 5 km.

Sejumlah ilmuwan memberikan analisisnya tentang cara Nabi Musa membelah Laut Merah saat dikejar Firaun. Seperti apa analisisnya? Dilansir detikInet, Selasa (2/4/2024), analisis itu dilakukan National Center for Atmospheric Research (NCAR) dan University of Colorado di Boulder lewat pemodelan komputer. Lewat pemodelan itu terlihat kombinasi angin timur yang kuat dan gelombang bisa menciptakan jembatan tanah kering. Penulis utama studi tersebut, Carl Drews dari NCAR menjelaskan simulasi komputer menunjukkan angin timur yang bertiup semalaman bisa mendorong air di pantai utara Mesir. Hal ini bisa membuka daratan lumpur yang memungkinkan orang berjalan melintas sebelum air menutup.

Penelitian ini menggunakan data geografi kuno untuk merekonstruksi kemungkinan lokasi dan kedalaman saluran air delta Nil. Pemodelan itu juga menunjukkan angin dengan kecepatan 101 km per jam bisa menciptakan jembatan darat yang tinggi dan kering dalam waktu empat jam. “Laut yang membelah bisa dimengerti

15



melalui pergerakan air yang dinamis. Kekuatan angin menggerakkan air sesuai dengan hukum fisika, menciptakan areal yang aman dilewati dengan air di kedua sisi. Kemudian air kembali lagi ke tempatnya semula,” ujar Drews.

Sementara itu, ilmuwan dari University of Leicester, Inggris, juga mengungkapkan analisisnya terkait peristiwa terbelahnya Laut Merah. Mereka menduga ada empat kondisi alam yang mempengaruhi peristiwa itu, di antaranya gelombang negatif, angin timur, gelombang pasang surut, dan gelombang Rossby. Kombinasi keempat faktor itu berjalan dengan sempurna dan berimbang dengan terbelahnya Laut Merah. Hal itu memungkinkan Nabi Musa dan para pengikutnya menyeberangi lautan tanpa basah terkena air laut.

Ada pula analisis tentang fenomena meteorologi yang menjadi pemicu keempat kondisi yang berujung pada fenomena ekstrem tersebut. Di mana angin yang sangat kuat bertiup terus menerus sehingga bisa menurunkan permukaan air di suatu area sekaligus. Ilmuwan. Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman ilmiah, banyak yang tetap melihat peristiwa terbelahnya Laut Merah sebagai mukjizat yang (seharusnya) tidak dapat dijelaskan secara nalar <sup>16</sup>.

## Kesimpulan

Al-Qurān sebagai sumber pembelajaran dari segala ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya berasal dari ayat-ayat hukum saja, sebab di dalam Al-Qur’ān didominasi dengan ayat-ayat kisah yang lebih efektif untuk menjadi perhatian manusia. Sebagaimana halnya dengan Q.s thaha ayat 77 yang tidak terdapat asbabun nuzul, namun pada ayat 1-8 terdapat asbabun nuzul, kemudian ayat 9 yang memulai kisah nabi Musa. Adapun Muhasabah surah thaha Ayat 77 diantaranya adalah kepercayaan kepada perintah Allah, pertolongan Allah selalu ada, keteguhan hati dan keberanian, keutamaan tawakkal (berserah diri), Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya, dan keadilan Allah terhadap orang zalim. Para mufassir seperti Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Marwan Bin Musa menjelaskan kisah Nabi Musa saat membawa Bani Israil keluar dari Mesir. Mereka sepakat bahwa Allah memberi petunjuk kepada Musa untuk menyeberangi laut dengan memukulnya menggunakan tongkat sehingga terbentuk jalan yang kering. Laut Merah adalah sebuah teluk besar di sebelah Barat Jazirah Arab yang memisahkan benua Asia dan Afrika. Sekelompok ilmuwan dari University of Leicester, Inggris, Rebekah Garratt dan Rikesh Kunverji mencoba memahami keajaiban tersebut menganalisis, fenomena meteorologi justru menjadi pemicu.

<sup>16</sup> Drews and Han, “Dynamics of Wind Setdown at Suez and the Eastern Nile Delta.”

### Daftar Pustaka

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. "Tafsir Thabari Jilid 17." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Aiman, Ummul. "METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLĪ: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 1–21. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *TAFSIR\_AL\_MUNIR\_8 (Al-Lsraa' - Thaahaa) Juz 15 & 16*. GEMA INSANI, n.d.
- Azlan, N, M Z Mohd Yusoff, and S B Ariffin. "TOWARDS A HOLISTIC FRAMEWORK FOR SCIENTIFIC EXEGESIS: A COMPARATIVE METHODOLOGICAL STUDY OF ELMALILI M. HAMDY YAZIR AND TANTAWI JAWHARI." *Australian Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.55831/ajis.v11i2.1123>.
- Braulik, G. "Faith and trust in the founding history of Israel: On the theological use of aman hifil in the Torah (Part II)." *Freiburger Zeitschrift fur Philosophie und Theologie* 68, no. 2 (2021): 537–61. <https://doi.org/10.5169/seals-1047459>.
- Çalgan, M A. "Ibn Kathir's hadith commentary method and text criticism in tafseer Al-Quran Al-azeem." *Cumhuriyet Dental Journal* 24, no. 1 (2020): 97–118. <https://doi.org/10.18505/cuid.674002>.
- Drews, Carl, and Weiqing Han. "Dynamics of Wind Setdown at Suez and the Eastern Nile Delta." *PLoS ONE* 5, no. 8 (2010): 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0012481>.
- Ghoffer, M. Abdul, and Abdurrahim Mu'thi. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)." *Tafsir*, 2003, 367.
- Harmashi, A I. "Applying Quranic Guidance in Improving the Quality of Education and Curriculum." *Quranica* 12, no. 1 Special Issue 4 (2020): 268–308. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85217004637&partnerID=40&md5=90f5657f1bb5ff27c28c30bc0e850d43>.
- Lazzari, E M. *Miracles in Said Nursi and Thomas Aquinas: Non-Noninterventionist Approaches to Divine Action and the Sciences. Miracles in Said Nursi and Thomas Aquinas: Non-Noninterventionist Approaches to Divine Action and the Sciences*. Department of Catholic Studies, Duquesne University, United States: Taylor and Francis, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003562177>.
- Sukron, Mokhammad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 261–74. <https://doi.org/10.52266/tajid.v2i1.100>.
- Wahbah, Mengenal, Al-zuhaili D A N Tafs, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad, Abdul Ghani, and Salam Madkur. "Bab 2 Mengenal Wahbah Al-Zuhaili Dan Tafsir Al-Munir 1.1," 2010, 10–19.
- Yoon, Carol. "Bab II Biografi Wahbah Zuhaili." *Uin Suska Riau*, 2014, 11–23.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. "Tafsir Thabari Jilid 17." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

- Aiman, Ummul. "METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLĪ: Kajian Al-Tafsir Al-Munir." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 1–21. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *TAFSIR\_AL\_MUNIR\_8 (Al-Lsraa' - Thaahaa) Juz 15 & 16*. GEMA INSANI, n.d.
- Azlan, N, M Z Mohd Yusoff, and S B Ariffin. "TOWARDS A HOLISTIC FRAMEWORK FOR SCIENTIFIC EXEGESIS: A COMPARATIVE METHODOLOGICAL STUDY OF ELMALILI M. HAMDI YAZIR AND TANTAWI JAWHARI." *Australian Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.55831/ajis.v11i2.1123>.
- Braulik, G. "Faith and trust in the founding history of Israel: On the theological use of aman hifil in the Torah (Part II)." *Freiburger Zeitschrift fur Philosophie und Theologie* 68, no. 2 (2021): 537–61. <https://doi.org/10.5169/seals-1047459>.
- Çalgan, M A. "Ibn Kathir's hadith commentary method and text criticism in tafseer Al-Quran Al-azeem." *Cumhuriyet Dental Journal* 24, no. 1 (2020): 97–118. <https://doi.org/10.18505/cuid.674002>.
- Drews, Carl, and Weiqing Han. "Dynamics of Wind Setdown at Suez and the Eastern Nile Delta." *PLoS ONE* 5, no. 8 (2010): 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0012481>.
- Ghoffer, M.Abdul, and Abdurrahim Mu'thi. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)." *Tafsir*, 2003, 367.
- Harmashi, A I. "Applying Quranic Guidance in Improving the Quality of Education and Curriculum." *Quranica* 12, no. 1 Special Issue 4 (2020): 268–308. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85217004637&partnerID=40&md5=90f5657f1bb5ff27c28c30bc0e850d43>.
- Lazzari, E M. *Miracles in Said Nursi and Thomas Aquinas: Non-Noninterventionist Approaches to Divine Action and the Sciences. Miracles in Said Nursi and Thomas Aquinas: Non-Noninterventionist Approaches to Divine Action and the Sciences*. Department of Catholic Studies, Duquesne University, United States: Taylor and Francis, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003562177>.
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 261–74. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.100>.
- Wahbah, Mengenal, Al-zuhail Ī D A N Tafs, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad, Abdul Ghani, and Salam Madkur. "Bab 2 Mengenal Wahbah Al-Zuhail Ī Dan Tafs ĩ r Al-Mun ĩ r l.1," 2010, 10–19.
- Yoon, Carol. "Bab II Biografi Wahbah Zuhaili." *Uin Suska Riau*, 2014, 11–23.
- Stanley DJ, McRea JE Jr., Waldron JC (1996) Nile Delta Drill Core and Sample Database for 1985–1994: Mediterranean Basin (MEDIBA) Program. Washington, DC: Smithsonian Institution Press. 436 p.

Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj*, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), h. 5.